



Workshop Penguatan Interaksi Sosial dan Kepekaan Sosial dalam Permainan Tradisional Bentengan pada Anak Laki-Laki di Yayasan Panti Asuhan Sultan Suriansyah

Zainal Fauzi¹, Sri Ayatina Hayati², Lailatul Kodriyah³

Program Studi Bimbingan dan Konseling^{1,2}, Pendidikan Bahasa Inggris³
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, Indonesia
e-mail: zainalf@uniska-bjm.ac.id

Abstrak

Permainan tradisional "Bentengan" memiliki peran penting dalam pengembangan interaksi sosial dan kepekaan sosial pada anak-anak, khususnya anak laki-laki. Permainan ini melibatkan dua kelompok yang berusaha menyerang dan mempertahankan "benteng" mereka, sehingga mendorong kerjasama tim, komunikasi efektif, dan strategi bersama. Solusi yang ditawarkan oleh pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: 1) Memberikan pemahaman kepada anak panti asuhan laki-laki mengenai interaksi sosial yang baik dan bagaimana bersikap agar peka terhadap lingkungan sekitar panti, 2) *Workshop* Penguatan Interaksi Sosial dan Kepekaan Sosial dalam Permainan Tradisional Bentengan diharapkan menjadi solusi yang tepat dengan memberikan pengalaman bermain yang edukatif dan melatih keterampilan sosial anak-anak secara alami. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 kali pelaksanaan dengan berbagai metode seperti ceramah, demonstrasi, metode eksperiensial, metode diskusi interaktif, metode observasi tim fasilitator mengamati dinamika interaksi sosial selama permainan berlangsung, dan metode evaluasi partisipatif. Khalayak sasaran pada kegiatan ini adalah 20 anak panti asuhan putera di yayasan sultan suriansyah banjarmasin.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Kepekaan Sosial, Permainan Tradisional Bentengan.*

Abstract

The traditional game "Bentengan" plays an important role in the development of social interaction and social sensitivity in children, especially boys. This game involves two groups trying to attack and defend their "fortress," thus encouraging teamwork, effective communication, and joint strategies. The solutions offered by the implementers of this community service activity are: 1) Providing an understanding to the boys at the orphanage about good social interaction and how to behave in a sensitive manner to the environment around the orphanage, 2) A Workshop on Strengthening Social Interaction and Social Sensitivity in the Traditional Game "Bentengan" is expected to be the right solution by providing an educational playing experience and training children's social skills naturally. This activity was carried out for 2 times with various methods such as lectures, demonstrations, experiential methods, interactive discussion methods, observation methods where the facilitator team observed the dynamics of social interaction during the game, and participatory evaluation methods. The target audience for this activity was 20 children from the male orphanage at the Sultan Suriansyah Foundation in Banjarmasin.

Keywords: *Social Interaction, Social Sensitivity, Traditional Bentengan Games.*

PENDAHULUAN

Permainan tradisional pada hakikatnya bukan hanya sekadar aktivitas fisik untuk mencari kesenangan, tetapi juga memiliki nilai-nilai pendidikan yang penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Melalui permainan tradisional, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang menanamkan nilai sosial, kedisiplinan, etika moral, kejujuran, kemandirian, ketangkasan, dan rasa percaya diri. Hartanto et al. (2021) menjelaskan bahwa penerapan permainan tradisional dalam pendidikan jasmani terbukti efektif meningkatkan keterampilan sosial dan hubungan antar siswa di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Riadi dan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa permainan tradisional membantu anak mengembangkan kemampuan sosialnya di era digital, karena di dalamnya terkandung nilai interaksi, empati, dan kerja sama.

Lebih lanjut, Sari (2025) menegaskan bahwa permainan tradisional berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial anak usia dini, terutama dalam hal komunikasi, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik secara positif. Abdullah et al. (2024) juga menemukan bahwa permainan tradisional mengandung beragam nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian yang dapat diinternalisasi oleh peserta didik melalui proses bermain. Dari sisi jasmani, Zulnadila et al. (2025) menambahkan bahwa permainan tradisional tidak hanya memperkuat aspek sosial dan moral, tetapi juga meningkatkan kebugaran fisik serta kemampuan motorik dasar siswa. Dengan demikian, permainan tradisional dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang holistik karena mampu menyeimbangkan antara pendidikan jasmani dan rohani melalui aktivitas yang menyenangkan dan penuh nilai budaya.

Menurut penelitian oleh Saleha (2022), permainan bentengan melatih anak-anak untuk bekerja sama dalam tim, melatih kecepatan, ketangkasan, dan kemampuan berpikir taktis dalam menyerang maupun bertahan. Hal senada juga diungkapkan Ishaq (2015) tujuan utama permainan ini adalah untuk menyerang dan mengambil alih benteng lawan dengan menyentuh tiang atau pilar yang telah dipilih oleh lawan dan meneriakkan kata benteng. Menurut Irawan dkk (2022) menyebutkan bahwa permainan Bentengan berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial anak usia 8 hingga 11 tahun di Desa Nunggi. Setelah partisipasi dalam permainan, nilai rata-rata perilaku sosial anak meningkat dari 15,84 menjadi 28,25, mengindikasikan peningkatan kemampuan interaksi sosial mereka.

Selain itu, studi oleh Nurastuti (2015) di Panti Yatim Hajah Maryam Kalibeber Wonosobo menemukan bahwa permainan Bentengan meningkatkan interaksi sosial anak asuh. Anak-anak yang sebelumnya cenderung menarik diri menjadi lebih aktif berinteraksi setelah berpartisipasi dalam permainan tersebut. Penelitian lain oleh Syah (2020) menekankan bahwa permainan tradisional

kelompok, termasuk Bentengan, berkontribusi positif terhadap penyesuaian sosial anak usia sekolah dasar. Anak-anak yang terlibat dalam permainan tradisional menunjukkan peningkatan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial mereka.

Sebagai makhluk sosial, manusia bergantung pada orang lain untuk kelangsungan hidupnya sehari-hari, Orang terus-menerus berinteraksi dengan orang lain (Sarwono, 2019). Tidak bisa dipungkiri manusia selalu melakukan kontak dengan individu lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan orang lain, hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap individu pasti berinteraksi terhadap individu lain, yang akan memengaruhi, merubah perilaku individu yang lain atau sebaliknya (Seff & Fitriah, 2019). Pada masa remaja, interaksi sosial telah meluas dan kompleks. Remaja berkomunikasi dengan keluarga dan masyarakat. Remaja berada dalam fase perkembangan di mana mereka mulai mengenali norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosial serta melakukan penyesuaian diri ke dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk merespons secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi sekitar mereka.

Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial baik dari teman sebaya maupun orang tua—menunjukkan hubungan positif dengan tingkat penyesuaian sosial remaja. Sebagai ilustrasi, studi pada siswa SMP di Indonesia menemukan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dari teman sebaya maka semakin baik penyesuaian diri yang ditunjukkan. (Zamakhsayry & Ardelia, 2025) Selain itu, penelitian lainnya menunjukkan bahwa penerimaan diri (self-acceptance) juga memiliki hubungan positif signifikan terhadap penyesuaian sosial remaja, yang menunjukkan bahwa remaja yang mampu menerima diri sendiri cenderung memiliki penyesuaian sosial yang lebih baik. (Adibba et al., 2024). Dengan demikian, tugas penyesuaian sosial pada masa remaja menjadi sangat krusial karena mempengaruhi bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan perkembangan interpersonalnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap anak panti asuhan laki-laki yang ada di panti asuhan sultan suriansyah menurut si A (nama samaran) usia 14 tahun menceritakan sehari-hari, dia lebih sering beraktivitas bersama teman-teman di sini, seperti bermain bola, belajar kelompok, dan membantu tugas harian di panti. Awalnya, dia merasa canggung karena harus tinggal bersama banyak anak lain, tapi lama-lama dia jadi terbiasa. Sekarang, kalau ada teman yang kesulitan, dia pasti bantu. Dia menceritakan dulu awal masuk panti asuhan agak pemalu, tapi setelah beberapa bulan di sini, dia jadi lebih berani untuk ngobrol dan bermain dengan yang lain. Dia juga diajari oleh kakak-kakak pengasuh di panti bagaimana cara menghargai teman. Jadi, sekarang saya lebih percaya diri buat bersosialisasi. Kalau ada teman yang lagi sedih, biasanya dia coba ajak ngobrol dulu. Kadang, cukup dengan mendengar cerita mereka agar temannya jadi lebih tenang. Kalau mereka butuh bantuan lain, misalnya belajar atau ada masalah di sekolah, dia juga berusaha membantu sebisa mungkin.

Dengan banyaknya kegiatan di panti, seperti kerja bakti, permainan kelompok, dan diskusi bersama. Kegiatan seperti kerja bakti ngajarin mereka buat kerja sama, sementara permainan kelompok seperti sepak bola atau lomba lainnya membuat mereka lebih kompak. Dari situ, dia belajar kalau kebersamaan itu penting.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengurus panti asuhan bahwa diketahui, anak-anak panti sering mengalami keterbatasan dalam interaksi sosial akibat latar belakang yang beragam dan pengalaman masa lalu yang berbeda. Beberapa anak masih menunjukkan sikap pemalu, kurang percaya diri, dan cenderung mengisolasi diri dari kelompok. Anak-anak belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk memahami dan merespons perasaan serta kebutuhan teman-temannya. Dalam beberapa situasi, anak laki-laki di panti menunjukkan cenderung lebih fokus pada kebutuhan individu dibandingkan dengan kepentingan kelompok. Kegiatan di panti asuhan lebih banyak berfokus pada rutinitas harian dan akademik, sehingga kurang memberikan ruang untuk aktivitas yang membangun keterampilan sosial secara aktif. Anak-anak lebih sering terpapar dengan teknologi digital atau permainan individu yang kurang mendukung kerja sama dan interaksi sosial langsung.

Interaksi sosial dan kepekaan sosial pada anak laki-laki dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan sosial dari orang tua, jenis kelamin, dan keterlibatan dalam permainan tradisional. Berdasarkan temuan-temuan ini, *workshop* yang berfokus pada penguatan interaksi dan kepekaan sosial melalui permainan Bentengan dapat memberikan manfaat signifikan bagi perkembangan sosial anak laki-laki. Kegiatan semacam ini tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial anak.

METODE

Kegiatan *workshop* penguatan interaksi sosial dan kepekaan sosial dalam permainan tradisional bentengan pada anak laki-laki di Yayasan Panti Asuhan Sultan Suriansyah pada pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode beragam dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan *workshop* pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan berbagai metode pembelajaran yang saling mendukung untuk meningkatkan keterlibatan peserta dan efektivitas proses belajar. Pertama, metode eksperiensial diterapkan agar anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, di mana mereka terlibat aktif dalam permainan yang menumbuhkan pemahaman sosial dan emosional. Melalui pengalaman konkret, peserta dapat membangun pengetahuan, sikap, dan nilai secara menyeluruh dalam suasana yang aman dan menyenangkan (Council of Europe, 2019). Kedua, metode diskusi interaktif digunakan untuk menggali refleksi peserta setelah kegiatan. Diskusi ini memungkinkan anak-anak saling berbagi pandangan, memperluas wawasan sosial, dan mengasah kemampuan berpikir kritis terhadap pengalaman yang baru dialami (Villardón-Gallego et al., 2018). Ketiga, metode observasi dilakukan oleh fasilitator guna mengamati dinamika interaksi sosial selama kegiatan

berlangsung. Melalui observasi ini, tim dapat menilai bagaimana anak-anak berinteraksi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta menunjukkan perilaku prososial di dalam kelompok (Cusack & Staland-Nyman et al., 2022). Keempat, metode evaluasi partisipatif melibatkan peserta secara aktif dalam menilai dampak kegiatan terhadap diri mereka sendiri. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengungkapkan pendapat dan menilai sejauh mana kegiatan memberi perubahan positif pada kemampuan sosial dan emosional mereka (Cooper, 2018). Sinergi dari keempat metode tersebut menciptakan proses pembelajaran yang holistik, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman nyata, sehingga memperkuat kemampuan sosial, empati, dan kemandirian peserta.

Pendekatan yang digunakan dalam *workshop* ini adalah edukatif-partisipatif, di mana anak-anak akan belajar melalui pengalaman langsung dalam permainan tradisional Bentengan. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial dan kepekaan sosial melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut: 1) Evaluasi Perkembangan Anak, Melakukan wawancara singkat dengan peserta mengenai perubahan yang mereka rasakan setelah *workshop* dan Observasi perubahan perilaku dalam interaksi sosial anak di panti setelah kegiatan berlangsung, 2) *Feedback* dari Pengasuh Panti, Meminta masukan dari pengasuh mengenai dampak kegiatan terhadap anak-anak asuh dan Memberikan rekomendasi untuk penerapan permainan Bentengan secara rutin di panti asuhan.

Sasaran kegiatan ini adalah anak panti asuhan putera di yayasan sultan suriansyah banjarmasin. Jumlah peserta dalam kegiatan ini 19 anak panti asuhan putera dengan rentang usia 12-18 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan pada bulan Januari sampai Agustus 2025 di Yayasan Panti Asuhan Sultan Suriansyah Banjarmasin. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Workshop Penguatan Interaksi Sosial Dan Kepekaan Sosial Dalam Permainan Tradisional Bentengan Pada Anak Laki-Laki Di Yayasan Panti Asuhan Sultan Suriansyah" sejauh ini sudah terlaksanakan 100% terselenggarakan selama rentan waktu tanggal 7 Maret sampai 2-3 Agustus 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 19 anak laki-laki panti asuhan sultan suriansyah Banjarmasin. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan mulai dari penyusunan proposal, kerjasama mitra, kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dan pelaksanaan luaran dari pengabdian kepada Masyarakat. Berikut tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan:

Pada tanggal 7 Maret 2025, Ketua Tim pengabdian melakukan kunjungan ke Yayasan uma kandung Banjarmasin sebagai mitra untuk meminta persetujuan ketua yayasan dan tim pengabdian menggali informasi serta menganalisis kebutuhan (*Observasi*) kepada kepala yayasan ibu Siti Hamidah, S.Pd.



Gambar 1. Kerjasama Mitra

Melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat selama dua hari pada tanggal 2-3 Agustus 2025 yang terdiri dari berbagai kegiatan:

Kegiatan pertama pada tanggal 2 Agustus 2025 yaitu pemberian angket *pretest* dan diskusi interaktif dengan waktu 30 menit. Sebelum penyampaian materi angket *pretest* dibagikan oleh tim pembantu pengabdian. Materi pertama disampaikan langsung oleh Bapak Zainal Fauzi, S.Pd., M.Pd., Kons selaku ketua tim pengabdian. Materi yang disampaikan meliputi: Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari dan pemateri sesekali mengajukan pertanyaan dan mengajak peserta berdiskusi agar lebih interaktif.

Gambar 2. Pengisian Angket *Pretest* dan Ceramah Interaktif

Kegiatan kedua pada tanggal 2 Agustus 2025 yaitu Simulasi dan studi kasus sederhana dengan waktu 60 menit yang di pandu oleh Ibu Sri Ayatina Hayati, M.Pd. Peserta diberikan studi kasus terkait permasalahan dalam Kepekaan Sosial dan Empati dalam Interaksi.



Gambar 3. Simulasi dan studi kasus sederhana

Kegiatan ketiga pada tanggal 2 Agustus 2025 yaitu Demonstrasi, pembagian kelompok dan permainan dilakukan dengan aturan bentengan dengan waktu 60 menit. Peserta diberikan informasi mengenai Pengenalan Permainan Tradisional Bentengan oleh Ibu Lailatul Kodriyah, S.Pd., M.Pd., P.hD.



Gambar 4. Demonstrasi dan pembagian kelompok

Kegiatan terakhir pada tanggal 2 Agustus 2025 yaitu Refleksi Mendalam dan Testimoni dengan Diskusi kelompok tentang pengalaman selama workshop oleh Ibu Sri Ayatina Hayati, M.Pd dengan waktu 30 menit. Setelah itu di lanjutkan dengan foto Bersama di hari pertama kegiatan pengabdian.



Gambar 5. Refleksi Mendalam dan Testimoni

Kegiatan lanjutan di hari kedua pada tanggal 3 Agustus 2025 yaitu Review materi dan permainan kemarin, Diskusi interaktif dan role play tentang Kerja Sama dan Kepemimpinan dalam Kelompok oleh Ibu Sri Ayatina Hayati, M.Pd dengan waktu 60 menit.



Gambar 6. Review materi dan permainan kemarin, Diskusi dan *role play*

Kegiatan kedua pada tanggal 3 Agustus 2025 yaitu praktek Permainan Bentengan dengan pembahasan Permainan dengan aturan baru untuk meningkatkan interaksi social oleh ibu Lailatul Kodriyah, S.Pd., M.Pd., P.hD dengan waktu 60 menit.



Gambar 7. Permainan Bentengan

Kegiatan ketiga pada tanggal 3 Agustus 2025 yaitu Refleksi Mendalam dan Testimoni dengan Diskusi kelompok tentang pengalaman selama workshop di

pandu ibu Sri Ayatina Hayati, M.Pd dengan waktu 30 menit. Peserta bercerita tentang apa yang mereka rasakan selama proses permainan bentengan.



Gambar 8. Refleksi Mendalam dan Testimoni

Kegiatan terakhir di hari kedua pada tanggal 3 Agustus 2025 yaitu pemberian kuesiner *posttest*, evaluasi, pembagian hadiah dan penutup (30 menit) dipandu oleh Bapak Zainal Fauzi, S.Pd., M.Pd., Kons. Peserta diminta untuk mengisi angket *posttest* dan diberikan kesempatan untuk memberikan *feedback* terhadap kegiatan permainan bentengan. Di sesi akhir melaksanakan pembagian hadiah dan foto Bersama dengan peserta pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 9. Evaluasi Dan Penutup

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test serta observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan, diperoleh beberapa temuan penting terkait perubahan perilaku sosial dan kepekaan sosial pada anak laki-laki peserta workshop.

Melalui instrumen pre-test dan post-test, diperoleh gambaran mengenai tingkat interaksi sosial dan kepekaan sosial anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan permainan tradisional Bentengan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test berada pada kategori sedang cenderung rendah, yang menandakan bahwa kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dan menunjukkan empati masih terbatas. Mereka cenderung berinteraksi dalam kelompok kecil dan kurang menunjukkan kerja sama dalam aktivitas kelompok besar. Namun demikian, setelah mengikuti kegiatan, nilai rata-rata post-test mengalami peningkatan signifikan. Anak-anak menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, kerja sama tim, serta kesadaran terhadap perasaan teman sebaya. Secara statistik, peningkatan ini mengindikasikan bahwa kegiatan Workshop Penguatan Interaksi Sosial dan Kepekaan Sosial melalui Permainan Tradisional Bentengan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan sosial anak.

Selain pengukuran kuantitatif, hasil observasi lapangan juga memperkuat temuan tersebut. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak terlihat lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya, menunjukkan semangat yang tinggi dalam

setiap sesi permainan. Terjadi peningkatan partisipasi dan solidaritas antar peserta, yang tampak dari perilaku saling menyemangati, bekerja sama membentuk strategi kelompok, serta memberikan dukungan kepada teman selama permainan berlangsung. Anak-anak juga memperlihatkan kepekaan sosial yang lebih baik, seperti membantu teman yang tertangkap dalam permainan dan menghormati aturan yang telah disepakati bersama. Suasana kegiatan menjadi lebih dinamis, inklusif, dan menyenangkan, sehingga mendorong terciptanya lingkungan bermain yang menumbuhkan rasa kebersamaan di antara peserta.

Dampak dari kegiatan ini tidak hanya terlihat dari perubahan perilaku sosial, tetapi juga berpengaruh terhadap pengembangan karakter anak secara menyeluruh. Melalui permainan tradisional Bentengan, anak-anak belajar menumbuhkan sikap sportif dan menghargai orang lain dalam konteks kompetisi yang sehat. Kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, melatih pengendalian emosi saat menghadapi kekalahan, serta mengajarkan pentingnya kerja sama dalam tim. Selain itu, nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, tanggung jawab, dan empati semakin tertanam dalam diri anak-anak. Dengan demikian, kegiatan workshop ini berhasil menjadi media edukatif yang efektif dalam membentuk karakter sosial yang positif sekaligus melestarikan nilai-nilai luhur dari permainan tradisional Indonesia.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, serta observasi lapangan selama kegiatan, tampak adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial anak laki-laki setelah mengikuti permainan tradisional Bentengan. Anak-anak menjadi lebih aktif berinteraksi, menyusun strategi bersama, serta menunjukkan komunikasi verbal dan nonverbal yang lebih terbuka. Permainan tradisional secara inheren menuntut adanya kerja sama tim, pembagian peran, dan interaksi antarpemain untuk mencapai tujuan kelompok.

Hasil ini konsisten dengan penelitian terkini yang menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan berkolaborasi, dan komunikasi interpersonal anak (Sari & Utami, 2023). Studi internasional juga mengonfirmasi bahwa partisipasi anak dalam permainan tradisional meningkatkan *social interaction*, *communication skills*, dan *emotional regulation* (Al-Kindi Publishers, 2024). Selain itu, menurut Jannah et al. (2025), permainan tradisional dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif, yang secara signifikan mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial. Hal ini terlihat selama kegiatan, di mana anak-anak lebih berani menyapa, memberi instruksi, dan bekerja sama dengan teman sebaya.

Kepekaan sosial anak juga mengalami peningkatan, terlihat dari perilaku saling menyemangati, menolong teman saat tertangkap dalam permainan, dan menerima kekalahan dengan sportif. Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan bertindak secara prososial ini merupakan bagian penting dari perkembangan sosial anak. Penelitian terkini di Turki menunjukkan bahwa

intervensi permainan tradisional secara signifikan meningkatkan *social skills* dan *prosocial behavior* anak-anak (Kurt et al., 2023).

Senada dengan itu, penelitian Putri & Rahmawati (2024) menemukan bahwa permainan tradisional berkontribusi terhadap peningkatan empati dan toleransi dalam interaksi sosial anak usia sekolah. Dalam kerangka teori sosiokultural Vygotsky, interaksi sosial dalam konteks budaya dipandang sebagai sarana utama pembentukan kemampuan sosial dan kesadaran sosial anak. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif individu berakar dari interaksi sosial yang dimediasi oleh alat budaya, bahasa, dan aktivitas bersama (Vygotsky, 1978). Pandangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak terjadi secara terisolasi, melainkan melalui keterlibatan aktif anak dalam lingkungan sosialnya.

Sejalan dengan teori tersebut, kajian kontemporer menunjukkan bahwa teori sosiokultural tetap relevan dan aplikatif dalam pendidikan modern karena menekankan pentingnya aspek sosial dan budaya sebagai faktor utama dalam proses belajar. Pembelajaran yang berorientasi pada interaksi sosial terbukti mampu meningkatkan keterampilan kolaboratif, empati, dan kemampuan komunikasi anak (Rahman & Setiawan, 2022). Hal ini menegaskan bahwa proses belajar yang melibatkan konteks budaya memiliki potensi besar dalam membangun karakter dan kemampuan sosial peserta didik. Maka dengan ini, permainan tradisional Bentengan sebagai bagian dari budaya lokal berperan sebagai media belajar sosial yang kontekstual. Melalui permainan tersebut, anak-anak belajar berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai aturan kelompok, yang pada dasarnya sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran sosial menurut teori sosiokultural Vygotsky. Aktivitas bermain bersama memungkinkan terjadinya proses scaffolding dan zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*), di mana anak belajar melalui dukungan dan kolaborasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Sari, 2023).

Permainan Bentengan mengajarkan nilai-nilai seperti sportivitas, solidaritas, tanggung jawab, dan kerja sama. Anak-anak belajar menghargai aturan main, menerima kemenangan dan kekalahan, serta mendukung teman satu tim. Temuan ini sejalan dengan karakter sosial dapat ditanamkan melalui aktivitas kelompok yang bermakna dan menyenangkan. Penelitian terbaru menegaskan bahwa permainan tradisional efektif sebagai strategi pembinaan karakter sosial anak karena melibatkan partisipasi aktif, interaksi tatap muka, dan pengembangan soft skill (Rahman & Azizah, 2024). Selain itu, penggunaan permainan tradisional juga memperkuat identitas budaya lokal, yang berdampak pada keterlibatan emosional yang lebih tinggi (Nugraha et al., 2025).

Implikasi Kegiatan dan Faktor Kontekstual: Konteks panti asuhan memberikan ruang yang sangat sesuai untuk pelaksanaan kegiatan ini. Lingkungan kolektif mendukung terbentuknya interaksi kelompok yang kuat, sehingga permainan seperti Bentengan sangat relevan. Studi oleh Andini et al. (2024) menyebutkan bahwa keberhasilan program penguatan interaksi sosial

sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial, fasilitator, serta aktivitas kelompok yang dirancang dengan baik. Meskipun demikian, efektivitas permainan tradisional akan lebih optimal jika dilaksanakan secara berkelanjutan, bukan hanya dalam satu kali workshop. Penelitian meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa pengaruh permainan tradisional terhadap keterampilan sosial meningkat signifikan jika dilakukan secara periodik dan terstruktur (Yilmaz & Kurt, 2023).

SIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat melalui *Workshop* Penguatan Interaksi Sosial dan Kepekaan Sosial dalam Permainan Tradisional Bentengan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada kemampuan interaksi sosial dan kepekaan sosial anak laki-laki di Yayasan Panti Asuhan Sultan Suriansyah. Kegiatan permainan tradisional terbukti menjadi media yang efektif, menyenangkan, dan kontekstual dalam mengembangkan soft skill sosial anak. Pendekatan berbasis permainan tradisional dapat dijadikan alternatif strategi pembinaan karakter sosial anak di lingkungan panti asuhan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan interaksi sosial dan kepekaan sosial anak laki-laki di lingkungan panti asuhan melalui pendekatan permainan tradisional. Program serupa direkomendasikan untuk dilakukan secara berkelanjutan dan dapat menjadi model pembinaan karakter sosial di berbagai lembaga pendidikan dan sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Sesrita, A., & Kholik, A. (2024). *Formation of children's character through the use of traditional sondah games: Literature study*. Al-Kaff: Journal of Social Humanities, 2(4), 450-457. Tersedia di: <https://journal.trunojoyo.ac.id/widyagogik/article/view/28348>
- Adibba, L. F. N., & kolega. (2024). *Relationship between self-acceptance and social adjustment of broken home adolescents*. ICoP, (International Conference on Psychology UMBY) <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ICoP/article/download/4106/1526?>
- Al-Kindi Publishers. (2024). *The impact of traditional games on children's social and emotional development*. Journal of Learning and Development Studies, 5(2), 45-57.
- Andini, F., Raharjo, T., & Mahendra, R. (2024). Social skill enhancement through traditional game-based intervention in social institutions. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 21-33.
- Cooper, S. (2018). *Participatory Evaluation in Youth and Community Work: Theory and Practice*. Routledge.

- Council of Europe. (2019). *Experiential Learning – Manual on Human Rights Education for Children*. Council of Europe Publishing.
- Cusack, L., & Staland-Nyman, C., et al. (2022). Engaging with children and adolescents: A systematic review of participatory methods and approaches in research informing the development of health resources and interventions. *Adolescent Research Review*, 7, 345–361. <https://doi.org/10.1007/s40894-022-00181-w>
- Hartanto, D., Kusmaedi, N., Ma'mun, A., & Abduljabar, B. (2021). *Integrating social skills in traditional games with physical education interventions*. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 9(5), 921–928. <https://doi.org/10.13189/saj.2021.090513>
- Irawan, E., Rusdin., Salahudin., & Anhar. (2022). Pengaruh Permainan Tradisional Bentengan Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 8 Sampai 11 Tahun Di Desa Nunggi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 8, No. 3.
- Ishaq, Muhammad. (2015). Latihan Olahraga Dalam Permainan Tradisional, Volume 14 Nomor 2, h. 41- 48.
- Jannah, R., Wahyuni, S., & Fitriani, N. (2025). Pengaruh permainan tradisional terhadap interaksi sosial anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak Indonesia*, 8(1), 11–20.
- Kurt, A., Yilmaz, E., & Demir, S. (2023). Effects of traditional games on children's social skills: A quasi-experimental study. *Childhood Education Research Journal*, 12(3), 230–245.
- Nugraha, A., Syahrial, M., & Ningsih, R. (2025). Integrating traditional games for character building in Indonesian children. *Asian Journal of Education and Social Science*, 6(2), 98–110.
- Nurastuti. M. F. (2015). Pengaruh Permainan Tradisional Bentengan Terhadap interaksi Sosial Anak Asuh Di Panti Yatim Hajah Maryam Kalibeber Wonosobo. *Jurnal wacana. Psikologi.fk. UNS*.
- Putri, R. A., & Rahmawati, D. (2024). Traditional games as a medium to foster empathy and social tolerance among elementary students. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 67–78.
- Rahman, F., & Setiawan, D. (2022). *Relevansi Teori Sosiokultural Vygotsky dalam Pendidikan Modern*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 145–153.
- Rahayu, P.P dan Hartati, S. (2015). Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Empati*, 4(4), 334–339.
- Rahman, A., & Azizah, F. (2024). The role of traditional games in strengthening children's soft skills and cultural identity. *International Journal of Childhood Studies*, 4(1), 34–45.

- Riadi, F. S., & Lestari, T. (2021). *The effectiveness of traditional games on the social development of elementary school students in the digital age*. Indonesian Journal of Primary Education, 5(2), 223–231.
- Saleha, S. M. (2022). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional bentengan bagi anak usia dini*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Sari, L., & Utami, I. (2023). Pengaruh permainan tradisional terhadap interaksi sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 45–52.
- Sari, D. A. M. (2025). *The role of traditional games in improving early childhood social skills*. MSJ: Majority Science Journal, 3(1), 21–29
- Sari, N. (2023). *Implementasi Teori Vygotsky dalam Pembelajaran Kolaboratif Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(1), 25–34.
- Sarwono, S. W. (2019). *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers.
- Seff, F., & Fitriah, A. (2019). Perbedaan Perilaku Prosocial Pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Psycho Holistic*, 1(1), 18–22.
- Sugiarto, R. & Ibad, M. I. (2013). *Rentang sepanjang hayat: Psikologi perkembangan sosial dan perkembangan emosi*. Surabaya: PT Revka Petra Media.
- Syah, M. E. (2020). Pengaruh Permainan Tradisional Kelompok Terhadap Penyesuaian Sosial Anak. *Jurnal Diversita*, 6 (1).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Villardón-Gallego, L., García-Carrión, R., Yáñez-Marquina, L., & Estévez, A. (2018). Impact of interactive learning environments in children's prosocial behavior. *Sustainability*, 10(7), 2138. <https://doi.org/10.3390/su10072138>
- Yilmaz, E., & Kurt, A. (2023). A meta-analysis of traditional game interventions for social skills development. *Early Child Development Review*, 18(4), 312–329.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Zamakhsayry, B. H., & Ardelia, V. (2025). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri remaja siswa MAN 2 Gresik. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(01), 590-600.
- Zulnadila, Z., Suharjana, S., Arjuna, F., Sriwahyuniati, C. F., Mappanyukki, A. A., Rahman, A., Agustina, D., & Szczepocki, M. (2025). *Traditional games for physical fitness in primary school students: A systematic review in Indonesia*. Tanjungpura Journal of Coaching Research, 3(1), 76–86.